
Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Batu Bara di Indonesia Periode 2022-2024

Aldrian Hardi Swastia¹, Dinan Ahmad Hasya², Elizabeth Tiur Manurung³

^{1,2,3}Pusat Studi Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia

Korespondensi Penulis: 6042101096@student.unpar.ac.id

Abstract. The Indonesian coal sector will experience large fluctuations during the 2022–2024 period due to changes in global coal prices and post-pandemic economic conditions. This movement has an impact on company value and the share price of coal issuers, so it is important for investors to understand the fundamental factors that have an influence on share prices. This study has a tendency to analyze the influence of earnings per share on share prices in companies operating in the coal sector that are officially registered on the IDX. The method used is quantitative. The population uses coal sector companies in Indonesia for the 2022-2024 period with a population of 30 companies. From a population of 30 companies, only 16 sample companies met the characteristics. The results of the study show that EPS has a positive influence and has significance on share prices, so that an increase in earnings per share can be proven to act as a main indicator that can be paid attention to by parties investing in efforts to assess and prospect for coal companies.

Keywords: *Earnings Per Share, Stock Price, Coal Sector, Indonesia Stock Exchange.*

Abstrak. Sektor batu bara Indonesia mengalami fluktuasi besar selama periode 2022–2024 akibat perubahan harga batubara global dan kondisi ekonomi pasca pandemi. Pergerakan ini berdampak pada nilai perusahaan serta harga saham emiten batu bara, sehingga penting bagi investor untuk memahami faktor secara fundamental yang menghadirkan suatu pengaruh terhadap harga dari saham. Kajian ini memiliki tendensi untuk dapat dianalisisnya pengaruh dari earning per share pada harga saham dalam perusahaan yang bergerak di bidang batubara dengan secara resmi telah terdaftar dalam BEI. Metode yang digunakan yakni kuantitatif. Populasi menggunakan perusahaan sektor batu bara di Indonesia periode 2022-2024 dengan populasi sebesar 30 perusahaan. Dari populasi 30 perusahaan hanya 16 sampel perusahaan yang memenuhi karakteristik. Hasil kajian menyajikan bahwa EPS menghadirkan pengaruh secara positif dan dimilikinya signifikansi pada harga saham, sehingga peningkatan pada laba per saham dapat dibuktikan berperan sebagai indikator utama yang dapat diperhatikan oleh pihak-pihak menanam modal pada upaya melakukan penilaian serta prospek yang dimiliki perusahaan batubara.

Kata Kunci: *Earnings Per Share, Stock Price, Coal Sector, Indonesia Stock Exchange.*

1. PENDAHULUAN

Pada periode 2022 hingga 2024, industri energi global mengalami perubahan besar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti pemulihan aktivitas ekonomi setelah pandemi COVID-19, ketegangan geopolitik di Eropa akibat konflik Rusia–Ukraina, hingga percepatan agenda transisi energi menuju sumber energi rendah emisi. Dinamika tersebut menyebabkan ketidakpastian pada harga komoditas energi, terutama batu bara. Harga batu bara Newcastle yang sempat mencapai sekitar USD 390 per ton pada tahun 2022 kemudian melemah kembali hingga berada pada kisaran USD 120–130 per ton di penghujung 2024. Perubahan tajam harga komoditas ini berdampak langsung pada pendapatan dan profitabilitas perusahaan batu bara di berbagai negara.

Indonesia sebagai salah satu eksportir batu bara terbesar di kawasan Asia turut merasakan dampak dari volatilitas tersebut. Perusahaan batu bara di Bursa Efek Indonesia (BEI)

mengalami pergerakan kinerja yang fluktuatif, yang kemudian tercermin dalam harga sahamnya. Kondisi pasar yang penuh ketidakpastian mendorong investor untuk semakin bergantung pada indikator fundamental sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

Salah satu indikator fundamental yang sering dipertimbangkan investor dalam menilai kekuatan perusahaan adalah *Earning Per Share* (EPS). EPS menggambarkan besarnya laba bersih yang dapat diperoleh pemegang saham untuk setiap lembar saham, sehingga menjadi ukuran profitabilitas yang dianggap relevan dalam menilai nilai perusahaan. Husaini (2012) menjelaskan bahwa EPS merupakan indikator penting dalam memproyeksikan kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa mendatang. Sementara itu, Kasmir (2018) menegaskan bahwa EPS mencerminkan efektivitas manajemen dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa EPS memiliki hubungan yang cukup kuat dengan harga saham. Misalnya, Mas'ud (2019) menemukan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan. Temuan serupa juga disampaikan oleh Pratama dan Haryati (2021) yang menyimpulkan bahwa EPS menjadi salah satu variabel fundamental yang paling konsisten mempengaruhi minat investor, khususnya pada perusahaan dengan profitabilitas stabil. Namun, beberapa penelitian lain menyatakan bahwa pengaruh EPS tidak selalu signifikan, terutama pada periode ketika volatilitas harga komoditas sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi pasar dan karakteristik industri sangat mempengaruhi seberapa besar EPS dapat menjelaskan perubahan harga saham.

Melihat perkembangan pasar batu bara dalam rentang 2022–2024 serta hasil kajian yang beragam, kajian secara lebih lanjut terkait pada pengaruh yang dihadirkan EPS pada harga saham berperan sebagai hal yang memiliki relevansi. Oleh karena itu, kajian ini dilaksanakan dengan dianalisisnya secara empiris Bagaimana EPS dapat menghadirkan pengaruh pada harga saham pada perusahaan terkait yang telah secara resmi terdaftar dalam bei. Hasil kajian diharapkan dapat menghadirkan Suatu bentuk kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami bagaimana indikator profitabilitas berperan dalam penentuan nilai pasar perusahaan pada kondisi ekonomi global yang dinamis.

2. KAJIAN LITERATUR

Teori agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi merupakan konsep yang menggambarkan hubungan kerja antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pihak yang ditunjuk untuk menjalankan aktivitas operasional, yaitu manajemen (*agent*). Dalam perspektif penelitian kontemporer, teori ini menekankan adanya

ketidakseimbangan informasi dan potensi perbedaan kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan (Winarko, 2019). Karena manajemen memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemegang saham, investor pada akhirnya mengandalkan informasi keuangan sebagai cara untuk menilai apakah manajer bekerja sesuai dengan tujuan perusahaan.

Ketika EPS meningkat, investor menilai bahwa manajemen berhasil mengelola perusahaan dengan baik dan selaras dengan kepentingan pemegang saham, sehingga harga saham cenderung naik. Sebaliknya, penurunan EPS dapat memicu keraguan terhadap kinerja manajemen dan memperbesar konflik keagenan. Dengan demikian, teori agensi memberikan dasar yang kuat untuk menjelaskan hubungan antara EPS dan harga saham pada perusahaan batu bara selama tahun 2022–2024.

Teori sinyal (*Signalling Theory*)

Scott (2015) menjelaskan bahwa Teori Signalling berfokus pada bagaimana perusahaan menyampaikan informasi kepada pihak eksternal untuk mengurangi kesenjangan informasi yang terjadi antara manajemen dan investor. Karena manajemen memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai kondisi aktual perusahaan, mereka dapat memberikan sinyal melalui laporan keuangan untuk menunjukkan kualitas dan prospek perusahaan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, EPS menjadi salah satu sinyal utama yang diamati investor. Ketika perusahaan melaporkan peningkatan EPS, pasar akan menganggap bahwa perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih baik, sehingga sinyal tersebut mendorong persepsi positif dari investor. Hal ini berpotensi meningkatkan permintaan terhadap saham dan akhirnya membuat harga saham naik.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

3. METODE PENELITIAN

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Rumus	Skala
1	<i>Earning Per Share</i> (EPS)	$EPS = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Common Share Outstanding}}$	Rasio
2	Harga Saham	Harga penutupan (<i>Closing Rate</i>) pada periode 2022-2024	Rasio

Sumber: Data yang diolah peneliti dengan SPSS

Populasi menggunakan perusahaan sektor batu bara di Indonesia periode 2022-2024 dengan populasi sebesar 30 perusahaan. Pada kajian ini, teknik yang diaplikasikan pada upaya ditentukannya sampel Yakni dengan purposive sampling, dipahami sebagai suatu metode dalam pemilihan sampel dengan berdasar pada pertimbangan secara tertentu Yakni dengan ditetapkannya karakteristik dari pengkaji menyesuaikan terhadap tendensi dari kajian pada.. Dengan metode ini, sampel dipilih karena dianggap memiliki kemampuan memberikan informasi yang relevan serta memenuhi syarat yang telah ditetapkan peneliti. Kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor Sektor Batu Bara Periode 2022-2024 yang secara konsisten melaporkan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2022 hingga tahun 2024
2. Perusahaan yang tidak pernah mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang memuat data tentang *Earning per Share*
3. Perusahaan yang mengalami Kerugian Selama Periode 2022-2024

Dari populasi 30 perusahaan hanya 16 sampel perusahaan yang memenuhi karakteristik. Informasi yang dikumpulkan akan dilakukan pengolahan dengan mengaplikasikan regresi linear berganda. Pada upaya penganalisisan tersebut data akan dilakukan pengujian dengan melakukan pengujian secara asumsi klasik serta upaya Pengujian Hipotesis dengan mengaplikasikan IBM *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 30.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters^{a,b}		.0000000
	Mean	
	Std. Deviation	.86944785
Most Extreme Differences		
	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negative	-.075
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.122^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: data yang diolah peneliti dengan SPSS

Menurut Ghozali (2018), upaya pengujian normalitas dipahami sebagai suatu prosedur yang dilaksanakan untuk dapat dipastikannya bahwa residual pada model regresi menghadirkan suatu pola distribusi secara normal. Apabila residual diketahui mengalami distribusi secara normal, maka upaya analisis regresi dapat dipercaya dan memiliki kelayakan untuk diaplikasikan pada upaya diambilnya kesimpulan. Berdasar pada hasil kajian didapatkannya signifikan suhu sebesar angka 0,122 nilai signifikansi sebesar angka 0.122 dengan posisinya lebih besar dari angka 0,05 maka dari itu dapat diperolehnya pemahaman bahwa kajian mengalami distribusi secara normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	.722	.098		7.360	.000
EPS	.000	.021	.002	.010	.992

a. Dependent Variable: ABS_Res

Sumber: data yang diolah peneliti dengan SPSS

Uji heteroskedastisitas memiliki tendensi untuk dapat dipastikannya apakah variabel dari residual pada model regresi sifatnya konsisten atau ke selamat tidak(Ghozali,2018). Berdasarkan hasil penelitian signifikansi dari EPS adalah sebesar 0.992 lebih besar dari 0.05 artinya tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Upaya pengujian autokorelasi di aplikasikan sebagai upaya untuk dapat dipahaminya Apakah pada model sekresi adanya suatu keterkaitan terkait pada residual terhadap periode saat ini terhadap residual pada periode yang sebelumnya. Dengan secara sederhana upaya pengujian ini memiliki tendensi untuk dapat dipastikannya bahwa kesalahan pengganggu tidak saling memiliki keterkaitan antar waktu. Pada kajian ini upaya pengujian atau autokorelasi dilaksanakan dengan mengaplikasikan Durbin Watson. Dengan diketahui menjadi satu dari beberapa mekanisme yang umum di aplikasikan untuk dapat dideteksinya hadir atau tidaknya hubungan timbal balik serial pada data.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Model Summary ^b		Durbin-Watson
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.491 ^a	.241	.225	.78839	1.695

a. Predictors: (Constant), LAG_X

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: data yang diolah peneliti dengan SPSS

Pada hasil penelitian menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.695. Untuk menentukan apakah terdapat autokorelasi dalam data, digunakan kriteria ($d_U < d < 4 - d_U$). Penelitian dengan jumlah observasi 48 dan variabel independen 1 menghasilkan (d_U) sebesar 1.59 dan (d_L) sebesar 1.44. Dengan itu kita dapat menghitung batas atas ($4 - d_U$) yaitu 2.41. Karena nilai *Durbin-Watson* (1.695) berada dalam rentang d_U sampai ($4 - d_U$) maka model regresi tidak mengalami autokorelasi.

Uji Regresi sederhana dan Uji T partial

Tabel 5. Uji Regresi sederhana dan Uji T partial

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	B	Std. Error		
1	(Constant)	6.751	.181	37.331	.000
	EPS	.145	.038	.491	3.827

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : data yang diolah peneliti dengan SPSS

Uji t dipahami sebagai suatu uji statistik yang diaplikasikan untuk dapat dipahaminya Apakah variabel bebas dalam konsep individual menghasilkan suatu pengaruh serta dimilikinya signifikansi pada Variabel terikat pada satu model dari regresi (Sekaran dan Bougie, 2016).

Regresi linear sederhana (Sekaran dan Bougie, 2016) dipahami sebagai suatu metode penganalisisan secara statistik yang diaplikasikan untuk dapat diukurnya keterkaitan antara satu variabel bebas dan satu Variabel terikat. Model regresi tersebut diaplikasikan ketika mengkaji ingin melakukan prediksi nilai dari variabel terikat dengan berdasar pada nilai variabel bebasnya.

Berdasarkan hasil penelitian EPS hadirkan suatu pengaruh pada harga dari saham dengan nilai dari signifikansi sebesar angka 0,000 dengan posisinya lebih kecil dari angka 0,05 dengan

dapat dipahami bahwa tiap-tiap eps naik secara satuan, maka harga saham diketahui akan naik sebesar angka 0,186 satuan.

Uji F

Tabel 6. Uji F

Model	Sum of Squares	ANOVA ^a		Mean Square	F	Sig.
		df				
1	Regression	11.314	1	11.314	14.648	.000 ^b
	Residual	35.529	46	.772		
	Total	46.843	47			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), EPS

Sumber: data yang diolah peneliti dengan SPSS

Uji F memiliki fungsi untuk dapat dievaluasinya kelayakan dari model regresi. Upaya pengujian ini diaplikasikan untuk dapat ditentukannya Apakah terkait pada variabel-variabel bebas pada model dengan secara bersamaan menghadirkan suatu pengaruh secara signifikan pada Variabel terikat.

Hasil signifikansi f Hasil signifikan F yang posisinya lebih kecil dari angka 0,05 dan juga hasil F sebesar angka 14,648 dengan posisinya lebih besar dari f tabel yakni 1,46 yakni 4.05. Hal tersebut dapat dipahami bahwa variabel bebas cara persamaan menghadirkan pengaruh secara signifikan terhadap Variabel terikat.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Model Summary ^b		
			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.491 ^a	.242	.225	.87885	1.120

a. Predictors: (Constant), EPS

b. Dependent Variable: Harga Saham

Hasil penelitian pada tabel menunjukkan *Adjusted R square* menunjukkan 0.225 yang artinya variabel *Earning Per Share* dapat menjelaskan harga saham sebesar 22.5% (1 - 22.5% = 77.5%) dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti.

Pengaruh EPS terhadap harga saham

Earnings Per Share (EPS) dipahami sebagai satu dari beberapa rasio keuangan yang sifatnya krusial dan upaya dinilainya kinerja laba perusahaan serta dindingnya pengaruh secara signifikan pada harga dari saham. Hasil upaya penganalisaan menyajikan bahwa hadirnya suatu keterkaitan secara positif serta dimilikinya signifikansi antara EPS dan juga harga saham,

dengan diketahui pada tiap-tiap peningkatan nilai EPS memiliki kecenderungan untuk diikuti oleh kenaikan dari harga saham. Hal tersebut menghadirkan indikasi bahwa investor sangat memperhatikan laba atau keuntungan tiap lembar saham sebagai suatu dasar untuk diambilnya suatu keputusan.

Temuan ini selaras dengan **Teori Agensi (Agency Theory)**, yang menyatakan bahwa manajemen (agent) bertanggung jawab untuk bertindak sesuai kepentingan pemilik atau pemegang saham (principal). Ketika EPS meningkat, hal tersebut mencerminkan bahwa manajemen mampu mengelola perusahaan secara efisien dan menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi bagi pemegang saham. Kinerja manajemen yang baik ini dipersepsikan positif oleh investor, sehingga memicu peningkatan nilai perusahaan dan harga saham. Dengan demikian, EPS menjadi indikator sejauh mana manajemen berhasil menjalankan tugasnya sesuai dengan kepentingan principal.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan **Teori Sinyal (Signalling Theory)**. EPS yang tinggi memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan memiliki profitabilitas yang baik dan prospek pertumbuhan yang menjanjikan. Sinyal positif ini memperkecil asimetri informasi antara manajemen dan investor, karena melalui laporan keuangan perusahaan menunjukkan kualitas kinerjanya secara transparan. Investor-baik institusional maupun ritel-menangkap sinyal tersebut sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki risiko yang lebih rendah dan potensi imbal hasil yang lebih baik, sehingga mendorong peningkatan permintaan saham dan akhirnya menaikkan harga saham.

Secara statistik, pengaruh EPS terhadap harga saham juga didukung oleh hasil uji regresi sederhana yang menunjukkan koefisien positif dan signifikan ($p < 0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) memperlihatkan bahwa EPS mampu menjelaskan sebagian variasi harga saham, meskipun variabel lain seperti kebijakan dividen, sentimen pasar, dan kondisi makroekonomi juga berperan. Model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik, termasuk normalitas ($KS = 0,122 > 0,05$), tidak terjadi heteroskedastisitas, serta tidak terdapat autokorelasi (Durbin-Watson mendekati 2), sehingga hasilnya dapat dipercaya.

Dengan demikian, EPS dapat disimpulkan sebagai prediktor yang kuat dan reliabel terhadap pergerakan harga saham. Temuan ini menegaskan bahwa EPS bukan hanya indikator profitabilitas, tetapi juga sinyal fundamental penting yang memengaruhi keputusan investasi di pasar modal-konsisten dengan teori agensi dan teori sinyal.

DAFTAR PUSTAKA

- Databoks. (2023). Pergerakan harga batu bara Newcastle 2022–2024. <https://databoks.katadata.co.id/>
- Husaini, A. (2012). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2018). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mas'ud, M. (2019). Pengaruh EPS, ROA, dan DER terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 8(4), 1–12.
- Pratama, I. D., & Haryati, H. (2021). Pengaruh EPS dan PBV terhadap harga saham perusahaan LQ45. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(3), 112–120.
- Rahmawati, S., & Purnamasari, D. (2020). Teori agensi dan implikasinya terhadap pelaporan keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(1), 45–57.
- Winarko, B. (2019). *Agency theory dalam pengambilan keputusan keuangan perusahaan*. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keuangan*, 7(3), 210–219.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (7th ed.). Toronto: Pearson.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariante dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Wiley.
- Husaini. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mas'ud, A. (2019). Pengaruh EPS dan ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(2), 112–120.
- Pratama, A., & Haryati, T. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 21(3), 145–155.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Toronto: Pearson.
- Winarko, A. (2019). Teori Keagenan dalam Pengelolaan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 34–42.